

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktifitas dakwah pada perinsipnya merupakan aktifitas pendidikan baik terhadap individu maupun masyarakat, dapat berarti pula bahwa teori-teori dalam dunia pendidikan akan cukup relevan akan dibicarakan dan dikaitkan dengan dunia dakwah.

Menurut Syed Muhammad Naqib Al- Attas dalam M. Ali, secara umum dikenal dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri yaitu :¹

Pandangan pertama yang berorientasi kemasyarakatan dan kenegaraan, disini manusia dididik agar mampu memerankan fungsinya secara baik sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara. Singkatnya seorang di persiapkan sedemikian rupa agar mampu memenuhi harapan-harapan masyarakat, bangsa dan negaranya. Modal ini banyak dianut di berbagai Negara Islam kontemporer, juga sebagian besar pergerakan maupun organisasi massa Islam moderen.

Pada level pergerakan dan ormas Islam di antara ciri utamanya adalah kecenderungan yang besar untuk berfokus kepada masalah hukum dan politik. Praktisnya ada kegemaran untuk lebih mengedepankan agenda-agenda penegakan hukum dan meraih kekuasaan politik.

¹M. Alim Mukhtar, *Manhaj Sistematika Nuzulnya Wahyu di Era Ormas*, (Malang : Naskah Dep. Pengkaderan PD Hidayatullah Malang, 2012) h. 1

Sementara pandangan teoritis kedua lebih berorientasi pada pendidikan individu yang memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat seseorang.

Secara umum pandangan ini terbagi lagi menjadi dua kecenderungan yaitu :

- a. Pandangan yang berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan manusia agar meraih kebahagiaan optimal melebihi generasi sebelumnya dalam kehidupan bermasyarakat dan ekonomi.

Hal ini banyak di terapkan dengan memperbanyak lembaga pendidikan kejuruan atau tempat kursus singkat yang cenderung pragmatis.

- b. Pandangan yang lebih menekankan pada peningkatan intelektual kekayaan dan keseimbangan jiwa manusia. Disini pendidikan di desain untuk melahirkan manusia sesuai dengan kapasitas, kemampuan dan daya tamponnya.

Aliran ini berpandangan bahwa manusia agen sejarah yang berperan langsung dalam mengendalikan dunia serta dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. aliran kedua ini dianut oleh hampir seluruh agama besar dunia, juga sebagian pendapat filsafat moderen yang cukup berpengaruh dewasa ini.

Jika kita perhatikan struktur filosofis Manhaj Sistematika Wahyu, sebenarnya kita dapat dengan mudah menyadari bahwa ia merupakan sebuah metode pendidikan yang lebih berfokus pada individu. Demikian pula catatan

sejarah perjalanan dakwah Rasulullah dalam periode Makkah yang direkam oleh Sirah Nabawiyah.

Penekanan khusus pada periode Makkah perlu diberikan, mengingat Manhaj Sistematika Wahyu baik secara filosofis maupun peraktik senantiasa merujuk kepada lima wahyu pertama dan itu berarti pula permulaan periode Makkah.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan memiliki potensi khas yang membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk lain di muka bumi ini. diantaranya adalah potensi akal, yang dengannya manusia mampu mengontrol nafsu, emosi, fantasi dan lain-lain yang dibarengi dengan wahyu. Sehingga kemudian membentuk suatu karakter yang kuat. Produk manusia seperti itu merupakan hasil pembinaan kandungan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT.

Suksesnya Rasulullah mengubah wajah dunia dari kejahilnaan menuju dunia yang tenteram. Dalam waktu relatif singkat, dakwah Islam telah mampu mengubah tatanan masyarakat jahiliyah menjadi lebih beradab dan bermoral, keadilan ditegakkan, nilai-nilai kemanusiaan dihormati, dan moralitas di junjung tinggi.² Hal ini mengilhami pendiri Pesantren Hidayatullah (Alm) Ust. Abdullah Said untuk menapaktilasi perjuangan Rasulullah tersebut dengan mendirikan pesantren yang diberi nama dengan Pesantren Hidayatullah di Kalimantan Timur sekitar tahun 1972–an³ sampai sekarang telah berkembang

²Hamim Tohari DKK, *Wahyu Pertama Yang mengubah Peradaban*, (Jakarta : Dewan Dakwah Pusat Hidayatullah, 2002) h. 1

³Mansur Salbu, *Mencetak Kader Perjalanan Hidup Ust Abdullah Said Pendiri Hidayatullah* (Surabaya : Suara Hidayatullah 2009) h. 52-53

diseluruh pelosok tanah air, dapat dilihat dengan telah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah hampir di seluruh Kabupaten/ Kota dari Sabang sampai Merauke, yang kurang lebih 300 Pondok Pesantren yang mana setiap Pesantren ada da'i utusan yang ditempatkan sebagai penugasan dari organisasi Hidayatullah.

Dakwah yang diaplikasikan Rasulullah ketika membina para sahabat yang meraih kesuksesan diantaranya adalah karena merujuk kepada manhaj tata turunnya wahyu (tartibun nuzuli) sehingga yang menjadi pemikiran dan program serta metode yang diterapkan dalam pembinaannya secara garis besar hampir tidak pernah mengalami kegagalan, dan melahirkan manusia yang tangguh dalam segala kondisi yang dihadapinya.

Melahirkan manusia yang tangguh seperti yang disebutkan diatas adalah merupakan pembinaan dari kandungan wahyu yang turun pertama kali. Wahyu yang dimaksudkan terdapat dalam lima surah yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah dan merupakan satu kesatuan yang utuh yang kemudian dijadikan konsep oleh Pesantren Hidayatullah yang dikenal dengan Sistematika Nuzulnya Wahyu yang pada Musyawarah Nasional Hidayatullah Tahun 2015 akhir mengalami perubahan nama dengan Sistematika Wahyu tanpa menggunakan kata *Nuzulnya*.

Konsep ini mengandung pengertian suatu upaya merekonstruksi nilai-nilai Al-Qur'an secara sistematis sebagaimana Rasulullah SAW terapkan kepada para sahabatnya. Substansi dari surat-surat yang turun pertama kali tersebut berisi materi-materi kajian yang dijadikan pedoman oleh Rasulullah

dalam membina para sahabatnya sehingga melahirkan sosok manusia yang memiliki keperibadian tangguh.

Melihat fenomena keberhasilan Rasulullah tersebut, maka Ust. Abdullah Said bersama dengan rekan seperjuangan beliau berupaya menapaktilasi kembali kronologi kesuksesan pola pembinaan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW. Upaya yang dilakukan oleh Ust. Abdullah Said bersama rekan-rekannya adalah dengan membangun kampung Islami di Karang Bugis Balikpapan. Dari sinilah lahir para kader yang memiliki keperibadian mantap, tegas, tidak cengeng dan siap mengemban amanah dakwah keseluruhan tanah air. Salah satu dari kader yang dibentuk dari kampung Islami itu adalah ust. Khairil Baits yang diamanahkan membangun Pondok Pesantren di daratan Sulawesi Tenggara dan inilah merupakan awal dari berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari pada sekitar tahun 1980-an yang kini telah melahirkan kader yang mendirikan Pondok Pesantren Hidayatullah di seluruh Kabupaten/ Kota yang ada di Sulawesi Tenggara.

Obsesi Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari memiliki sistem pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang profesional, amanah, unggul, mandiri terpercaya dan mampu melahirkan sumber daya manusia yang sanggup memikul amanah sebagai hamba sesungguhnya memiliki kesesuaian dengan arah konsep pembentukan karakter yang sementara dicanangkan. Sistem pendidikan ini diharapkan oleh para pengurus Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari dapat tercapai dengan

mengimplementasikan Manhaj Sistematika Wahyu yang merupakan sumber inspirasi terbentuknya seluruh Pondok Pesantren Hidayatullah di seluruh Indonesia.

Di kota Kendari dan sekitarnya, Pesantren Hidayatullah telah berhasil mendayagunakan potensi kader yang profesional, amanah, unggul, mandiri, dan profesional. Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kendari, tampak bahwa dakwah Hidayatullah telah merambah ke seluruh lini pemberdayaan umat. Salah satu sektor yang menonjol dalam pengembangan sumber daya dakwah adalah sektor pendidikan yang dikemas dengan mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan pendidikan diniyah dalam satu tindakan pendidikan guna menciptakan generasi Qur'ani. Keberhasilan Hidayatullah dalam pengembangan sistem integrasi pendidikan ini terlihat pada menjamurnya sekolah formal yang dikelola oleh Hidayatullah di berbagai tempat di Sulawesi Tenggara sebagai upaya untuk menjawab animo masyarakat dalam menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah formal bernuansa Islami, atau sekolah formal bersubstansi Sistematika Wahyu.

Fenomena tersebut mengilhami peneliti untuk melakukan sebuah riset tentang sistem pendidikan integral yang dikembangkan oleh Hidayatullah di Kota Kendari. Penelitian ini berusaha mengungkap fakta tentang kontribusi nilai Sistematika Wahyu sebagai spirit utama dakwah Hidayatullah terhadap sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh Hidayatullah. Ikhtiar dalam pengungkapan fenomena ini peneliti tuangkan dalam penelitian yang berjudul,

“Implementasi Manhaj Sistematika Wahyu dalam Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari”

B. Fokus Penelitian

Setelah menelaah uraian di atas maka dapat peneliti memfokuskan sebagai bagian Manhaj Sistematika Wahyu pada tataran persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan bahan ajar pada Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi Manhaj Sistematika Wahyu dalam pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari?
2. Bagaimana pelaksanaan bahan ajar Manhaj Sistematika Wahyu dalam pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari ?
3. Bagaimana evaluasi implementasi Manhaj Sistematika Wahyu dalam pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari ?
4. Bagaimana hambatan Implementasi Manhaj Sistematika Wahyu dalam Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa persiapan implementasi Manhaj Sistematika Wahyu dalam pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari ?
2. Untuk menganalisa pelaksanaan bahan ajar Manhaj Sistematika Wahyu dalam pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari ?

3. Untuk menganalisa evaluasi implementasi Manhaj Sistematika Wahyu dalam pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari ?
4. Untuk menganalisa hambatan Implementasi Manhaj Sistematika Wahyu dalam Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Kendari ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi teoritik yaitu :
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan tentang Manhaj Sistematika Wahyu dalam Pendidikan Pondok Pesantren.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan tentang Manhaj Sistematika Wahyu dalam Pendidikan Pondok Pesantren.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti berikutnya tentang Manhaj Sistematika Wahyu dalam Pendidikan Pondok Pesantren.
2. Manfaat dari segi praktis yaitu :
 - a. Diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik pada Pondok Pesantren tentang implementasi Manhaj sistematika Wahyu dalam pendidikan Pondok Pesantren.
 - b. Diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat tentang Manhaj Sistematika Wahyu dalam Pendidikan Pondok Pesantren.

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi pondok pesantren tentang Manhaj Sistematika Wahyu dalam Pendidikan Pondok Pesantren.
3. Dari segi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang bermanfaat khususnya bagi para pendidik dan masyarakat pada umumnya.

F. Defenisi Istilah

Untuk memperjelas maksud judul dan ruang lingkup penelitian ini, ditegaskan secara operasional sebagai berikut;

1. Implementasi adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.
2. Manhaj adalah jalan atau metode yang benar dan lurus, terang dalam beragama menurut pemahaman para sahabat. Manhaj lebih umum daripada aqidah. Setiap langkah yang dilakukan seorang mukmin dikatakan manhaj.⁴ Manhaj adalah sebuah metode atau cara memahami agama Islam sesuai dengan pemahaman para Sahabat Rasulullah saw yang berpatokan pada pemahaman Ahlusunnah Waljamaah.
3. Sistematika Wahyu adalah salah satu metode (manhaj) yang diterapkan Rasulullah dalam membina sahabat beliau dengan mengaplikasikan tata turunnya wahyu yang di kenal dengan manhaj Sistematika Wahyu, yaitu

⁴Al-haritsi Jamal bin furaihan, *Al-ajwibah al-Mufidah 'an As-ilati Manahij Jadidah* (Ttp : Daarul Manhaj, cet. III, 1424 H) h. 123

mengulangi kembali kejayaan yang pernah diraih Rasulullah bersama para sahabatnya.

4. Sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan.⁵ Jadi sistem pendidikan dapat terwujud jika keseluruhan komponen saling berinteraksi dan melaksanakan fungsi-fungsinya dalam rangka membantu anak didik agar menjadi anak terdidik sesuai tujuan yang telah ditetapkan.



⁵Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2003) h.123